

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasional untuk mencapai tujuannya. Menurut Rudianto (2013:251) pengertian kebangkrutan :

“Kebangkrutan adalah ketidakmampuan suatu perusahaan didalam memenuhi kewajiban keuangannya saat jatuh tempo yang dapat menyebabkan kebangkrutan”

2.1.2 Penyebab Kebangkrutan

Penting sekali memahami berbagai jenis kegagalan yang mungkin terjadi dalam suatu perusahaan. Menurut Rudianto (2013:252) terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu:

- a. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi hutang segera yang jatuh tempo, tetapi utangnya lebih rendah daripada nilai asset.
- b. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan secara hukum, jika total aset perusahaan lebih rendah daripada hutang perusahaan.
- c. Perusahaan yang mengalami kebangkrutan jika tidak dapat membayar hutangnya dan dinyatakan pailit oleh pengadilan.

Menurut Rudianto (2013:252) penyebab kegagalan perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

A. Faktor Internal

Kurang kompetenya manajemen di dalam sebuah perusahaan akan mempengaruhi kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetenya seorang manajemen dapat menjadikan kegagalan perusahaan, baik di bidang keuangan maupun non keuangan.

Kesalahan pengelolaan manajemen yang mempengaruhi bidang keuangan meliputi:

- a. Adanya hutang yang terlalu besar sehingga beban perusahaan semakin berat.
- b. Adanya *current liabilities* yang sangat melebihi *current assets*.
- c. Lambatnya dalam menangani atau mengelola piutang bias disebut banyaknya *Bad-Debts* (Piutang tak tertagih)
- d. Kesalahan dalam *dividend-policy*.
- e. Dana penyusutan tidak cukup.

Kesalahan pengelolaan manajemen yang mempengaruhi bidang non keuangan meliputi:

- a. Kesalahan saat menentukan tempat kedudukan perusahaan
- b. Kesalahan disaat menentukan produk yang akan dihasilkan
- c. Kesalahan dalam menentukan seberapa besarnya perusahaan
- d. Struktur organisasi yang kurang tepat atau baik
- e. Kesalahan saat memilih pimpinan perusahaan
- f. Keijakan pembelian yang salah
- g. Kebijakan produksi yang salah

- h. Kesalahan mengambil kebijakan dalam pemasaran perusahaan
- i. Adanya ekspansi yang berlebih-lebihan

B. Faktor Eksternal

Berbagai factor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan sebuah perusahaan adalah berikut :

- a. Kondisi perekonomian cara makro, domestik maupun internasional
- b. Adanya persaingan
- c. Permintaan Produk yang di produksi berkurang.
- d. Turunya harga – harga

2.1.3 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Menurut Rudianto (2013:253) informasi kebangkrutan bermanfaat untuk berbagai pihak berikut ini, yaitu :

- a. Manajemen

Jika manajemen dapat mengetahui tanda awal terjadinya kebangkrutan, maka pencegahan bisa dilakukan untuk mengantisipasinya. Aktivitas dan biaya yang dapat menyebabkan kebangkrutan akan diminimalkan. Dan tindakan akhir untuk mencegah suatu kebangkrutan perusahaan adalah dengan melakukan merger atau penataan ulang keuangan perusahaan.

- b. Kreditor

Informasi mengenai kebangkrutan perusahaan bermanfaat bagi kreditor untuk mengambil keputusan mengenai diberikan atau tidak pinjaman kepada

perusahaan tersebut dan informasi tersebut dapat digunakan untuk memantau pinjaman yang telah diberikan kepada suatu perusahaan.

c. Investor

Investor suatu perusahaan sangat membutuhkan Informasi mengenai kebangkrutan perusahaan. Hal ini penting karena apabila para investor ingin membeli saham, obligasi atau surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan, investor perlu mengetahui informasi mengenai kebangkrutan suatu perusahaan agar investor tersebut dapat memutuskan untuk membeli atau tidaknya.

d. Pemerintah

Perlu juga mengawasi badan usaha yang dimiliki oleh pemerintah. Dalam hal ini lembaga pemetintahan lah yang bertanggung jawab untuk mengawasi usaha tersebut dan melihat tanda awal adanya kebangkrutan sehingga dapat melakukan suatu tindakan awal untuk mencegah kebangkrutan tersebut.

e. Akuntan Publik

Akuntan publik harus menilai tanda awal kebangkrutan pada badan usaha yang sedang diauditnya, karena seorang akuntan akan mengukur kemampuan keberlangsungan usaha perusahaan tersebut.

2.1.4 Metode Altman Z-Score

Pada awalnya Altman menemukan dua rumus untuk memprediksi kebangkrutan yang diperoleh dari penelitian pada berbagai perusahaan manufaktur.

Setelah itu Altman melakukan penelitian kembali mengenai kebangkrutan pada perusahaan selain manufaktur, baik yang *go public* dan tidak . Akhirnya Altman menemukan rumus terakhir yang sangat fleksibel dapat digunakan pada berbagai perusahaan dengan berbagai jenis bidang perusahaan baik yang *go public* maupun yang tidak *go public*. Hal ini sangat cocok digunakan untuk Negara berkembang. (Rudianto, 2013:257).

Sehingga diperoleh rumus dari hasil penelitian tersebut sebagai berikut:
perusahaan, sebagai berikut :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Dimana

X1 : Modal Kerja / Total Aset

X2 : Laba Ditahan / Total Aset

X3 : EBIT / Total Aset

X4 : Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Hutang

Akan dihasilkan hasil skor yang berbeda dari setiap perusahaan satu dengan lainnya dengan menggunakan rumus Z-Score tersebut. Berikut adalah standar penilaian perusahaan yang bias dikategorikan bangkrut maupun tidak :

a. Jika nilai $Z \geq 1,81$ = Tidak bangkrut

b. Jika nilai $Z < 1,81$ = Berpotensi Bangkrut

Altman menemukan tiga rumus pengukur kebangkrutan yang berbeda dari penelitian yang dilakukan dalam tiga objek. Ketiga rumus tersebut memiliki standar penilaian yang berbeda-beda. Tolak ukur ketiga rumus Z-Score yang digunakan untuk mengetahui adanya kebangkrutan atau tidak dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Tolak Ukur Rumus Altman Z-Score

Hasil yang Diperoleh	Interpretasi
$Z \geq 1,81$	Zona Aman (<i>Safe Zone</i>) Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi
$Z < 1,81$	Zona berbahaya (<i>distress zone</i>) = Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi)

Sumber : Rudianto (2013:257)

Dengan mengetahui Score prediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan, dapat diketahui lebih awal kondisi perusahaan tersebut apakah mengalami masalah keuangan, atau menghadapi bahaya, atau masih kondisi aman.

Dengan analisis Z-Score ini juga manajemen dapat meramalkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Semakin besar nilai "Z", semakin besar pula jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan semakin berkurang resiko kegagalan.

2.1.5 Metode Springate

Metode Springate adalah hasil pengembangan dari metode Altman oleh Gordon L.V. pada tahun 1978. Menurut Rudianto dalam Norita, (2015) Springate adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan. Rumus metode Springate adalah berikut :

$$S = 1,03 X1 + 3,07 X2 + 0,66 X3 + 0,40 X4$$

Dimana :

X1 = Modal Kerja / Total Assets

X2 = Laba sebelum Bunga dan Pajak / Total Assets

X3 = Laba sebelum Pajak / Hutang lancar

X4 = Penjualan / Total Assets

Tolak ukur dari rumus Springate dapat diringkas seperti berikut

Tabel 2. 2
Tolak Ukur Rumus Springate

Hasil yang Diperoleh	Interpretasi
$Z \geq 0,862$	Perusahaan tidak berpotensi bangkrut
$Z < 0,862$	Perusahaan berpotensi bangkrut

Sumber : (Rudianto : 2013)

2.1.6 Metode Zmijewski

Menurut Rudianto didalam Norita, (2015) Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur tingkat kinerja, pengaruh, dan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang pendek perusahaan. Yang ditekankan dalam metode ini adalah

jumlah hutang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan.

Rumus Zmijewski adalah sebagai berikut :

$$Z = - 4,3 - 4,5 X1 + 5,7 X2 - 0,004 X3$$

Dimana :

$X1 = \text{Laba bersih} / \text{Total Asset}$

$X2 = \text{Total Hutang} / \text{Total Assets}$

$X3 = \text{Aset lancar} / \text{Hutang lancar}$

Tabel 2. 3
Tolak Ukur Rumus Zmijewski

Hasil yang diperoleh	Interpretasi
$Z > 0$	Perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan
$Z \leq 0$	Perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan

Sumber (Rudianto : 2013)

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menguji hasil analisa dari teori Altman Z-Score. Penelitian tersebut disajikan dalam table dibawah ini:

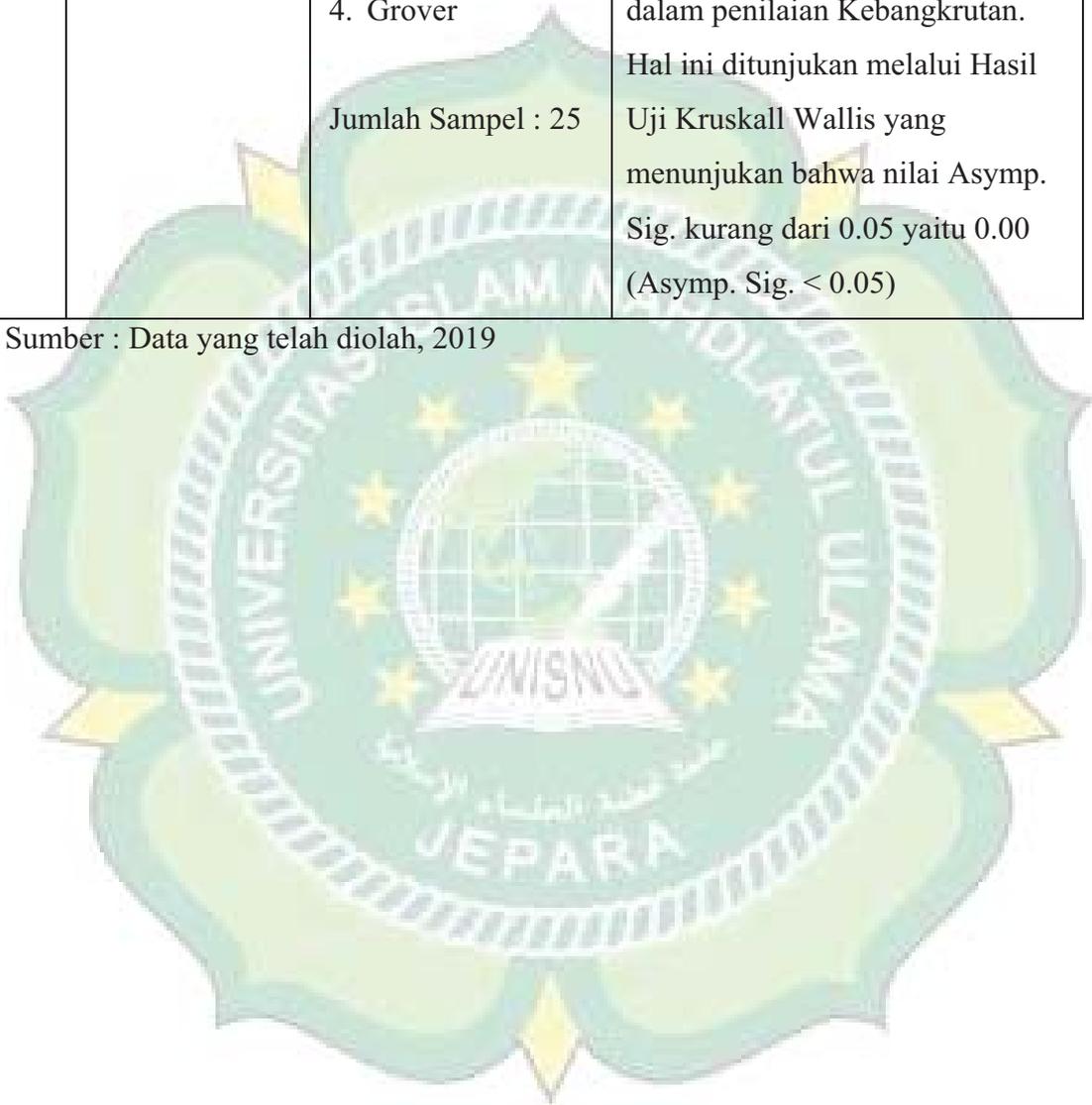
Tabel 2. 4
Penelitian Terdahulu

No	Sumber	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fauzan & Sutiono, 2017	1. Altman Z-Score 2. Springate 3. Zmijewski 4. Grofer Jumlah sampel : 30	Dari keempat metode, metode Grover merupakan metode yang paling sesuai untuk diterapkan pada perusahaan Bank Umum yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia), karena metode ini

			memiliki tingkat keakuratan paling tinggi apabila dibandingkan dengan metode lain.
2	Agustia <i>et al</i> , 2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Altman Z-Score 2. Springate 3. Zmijewski <p>Jumlah Sampel : 11</p>	<p>Nilai Mean Rank tertinggi adalah metode Altman Z-Score sebesar 73.37 selanjutnya metode Zmijewski sebesar 57.50 dan metode Springate dengan nilai Mean Rank terendah yaitu sebesar 41.63</p>
3	Chandra <i>et al</i> , 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Altman Z-Score 2. Springate 3. Zmijewski <p>Jumlah Sampel : 18</p>	<p>Hasil yang diperoleh dalam perhitungan menggunakan metode Zmijewski dan Altman Z-Score hampir sama yaitu dari 18 perusahaan banyak yang dikategorikan memiliki potensi kebangkrutan, tetapi berbeda dengan perhitungan menggunakan metode Springate yaitu hanya terdapat 4 perusahaan yang berpotensi bangkrut namun hanya terjadi dalam waktu 1 hingga 2 tahun.</p>
4	Hariyani dan Sujianto, 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Altman 2. Springate 3. Zmijewski <p>Jumlah Sampel : 10</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa metode Springate S-Score adalah metode yang paling akurat untuk memprediksi potensi kebangkrutan Bank Syariah si</p>

			Indonesia
5	Mulkarim, <i>et al</i> , 2019	1. Zmijewski 2. Altman 3. Springate 4. Grover Jumlah Sampel : 25	Metode penilaian Kebangkrutan antara Altman, Springate dan Zmijewski terdapat perbedaan dalam penilaian Kebangkrutan. Hal ini ditunjukkan melalui Hasil Uji Kruskall Wallis yang menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. kurang dari 0.05 yaitu 0.00 (Asymp. Sig. < 0.05)

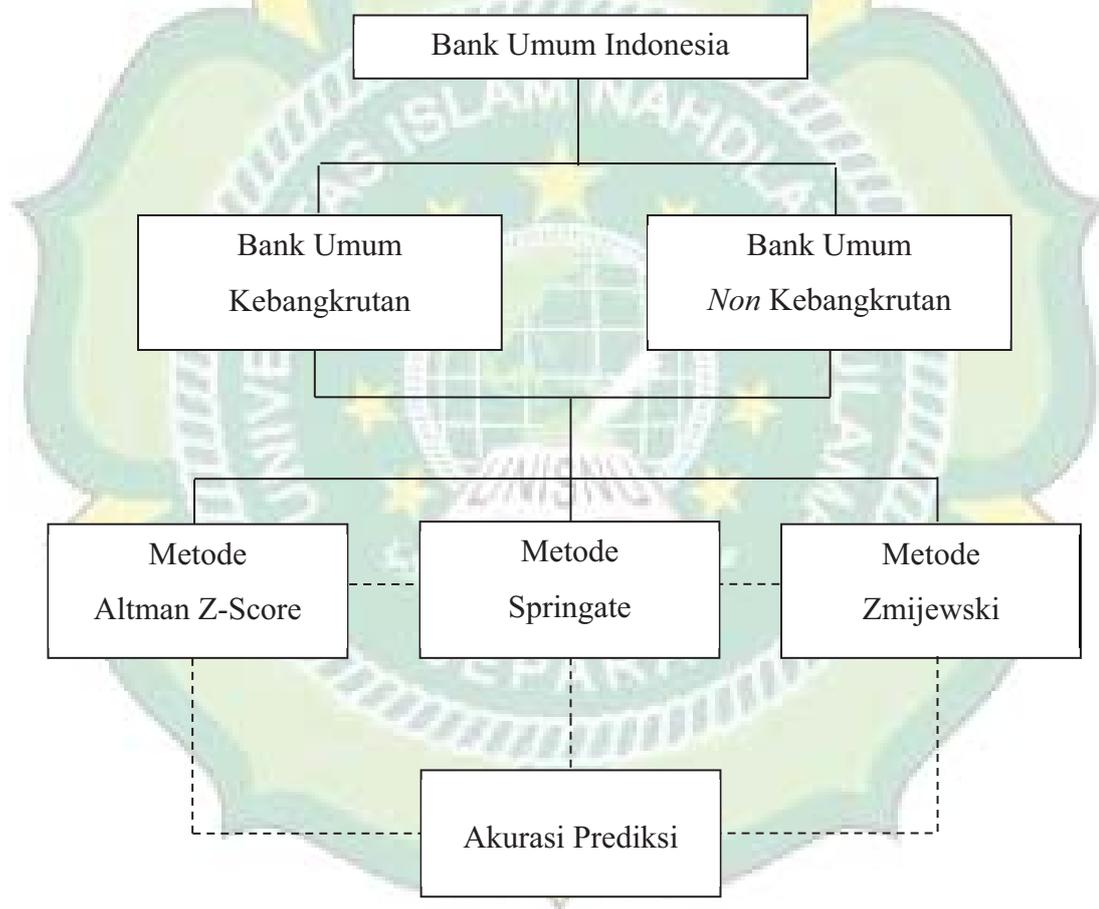
Sumber : Data yang telah diolah, 2019



2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini mengenai kebangkrutan pada Bank umum yang terdapat pada BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun Periode 2016-2018 dengan membandingkan tiga metode yaitu metode Altman Z Score, metode Springate dan metode Zmijewski.

Berdasarkan kerangka teori yang dikemukakan, dapat disederhanakan dalam bentuk kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4 Pengembangan Hipotesis

Beberapa metode prediksi kebangkrutan dikembangkan dan dengan formulasi data keuangan, namun setiap metode memiliki tingkat akurasi sendiri pada sector tertentu. Reza (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa metode Altman Z-Score mempunyai tingkat akurasi paling tinggi jika dibandingkan dengan metode Zmijewski dan Springate didalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan *delisting* BEI periode 2008 – 2013. Akan tetapi penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2014) menyimpulkan bahwa metode Springate adalah metode yang paling cocok apabila diterapkan untuk perusahaan transportasi di Indonesia, karena tingkat keakuratannya tinggi dan tingkat kesalahannya rendah dibandingkan dengan metode prediksi lainnya. Berbeda lagi penelitian yang dilakukan Listrayini (2016) yang menyimpulkan bahwa metode yang paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan di perusahaan manufaktur adalah metode Zmijewski dengan tingkat keakuratan 100%.

Penelitian ini membandingkan ketiga metode prediksi yaitu Altman, Springate dan Zmijewski untuk mengetahui perbedaan nilai dan tingkat keakuratan pada setiap metode prediksi dan mendapatkan salah satu metode yang memiliki tingkat keakuratan tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan pada Bank Umum yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode tahun 2016-2018. Dengan diketahui metode-metode prediksi kebangkrutan yang tepat, diharapkan manajemen maupun pihak lain yang memiliki kepentingan dalam analisis keuangan dapat mengambil keputusan dengan lebih baik.

Berdasarkan kerangka pemikiran maka hipotesis nya adalah sebagai berikut :

- H1 : Terdapat perbedaan *score* prediksi dalam memprediksi kebangkrutan antara metode Altman dengan metode Springate
- H2 : Terdapat perbedaan *score* prediksi dalam memprediksi kebangkrutan antara metode Altman dengan metode Zmijewski
- H3 : Terdapat perbedaan *score* prediksi dalam memprediksi kebangkrutan antara metode Springate dan Zmijewski

Efek Indonesia

